



POTENSI MUSIK DAN MOTIVASI

Review Dari Buku *The Science And Psychology of Music Performance*

ANTHONY E. KEMP & JANET MILLS

Apakah dulu anda dianggap sebagai anak yang memiliki potensi musik yang besar? Atau pernah dicap guru musik anda bahwa anda tidak berpotensi musik sama sekali? Atau apakah kita sering mendengar bahwa menjadi musisi besar adalah takdir atau nasib seseorang? Potensi berarti kemampuan, modal, kekuatan yang masih tersimpan, jadi jika anda pernah dianggap sebagai anak yang memiliki potensi musik maka anda memiliki hal-hal tersebut. Legitimasi potensi musik pada anak dari orang dewasa umumnya indikasinya adalah kemampuan anak-anak untuk bernyanyi maupun memainkan instrumen musik, atau kemampuan menangkap pelajaran musik dengan cepat. Atau bahkan sewaktu kecil anda sudah bisa memainkan piano dengan kecepatan tinggi dibarengi dengan atraksi goyang dribel.

Pertanyaanya kemudian adalah apakah musisi-musisi besar dunia pernah mencicipi cap sebagai anak yang memiliki potensi musik? atau bahkan hanya dianggap sebagai anak yang biasa-biasa saja? Jawabannya bisa iya dan bisa tidak? Menyoal tentang potensi itu sendiri setidaknya terdapat ukuran besar dan kecil, meskipun tidak seperti sifat pada “energi potensial” dalam hukum fisika yang dapat menggunakan ukuran angka pasti dengan satuan Joule, potensi musik bisa juga diukur. Banyak riset dari para ahli mengenai bagaimana mengukur potensi musik khususnya yang terdapat pada saat kita masih anak-anak. Dalam buku ini juga disebutkan beberapa pendapat dari beberapa tokoh tes kemampuan potensi musik pada anak, bahkan semenjak dalam kandungan, dimana bayi dalam kandungan ternyata mampu menangkap fenomena-fenomena musik.

Dalam tulisan ini terdapat beberapa sub bab yang runtut dan menarik untuk disimak, yakni Penelitian terhadap potensi musik, Tes kemampuan musik, Biografi, Personaliti, Identifikasi dan Pengembangan Potensi Musik, Faktor Lingkungan, Pengembangan Motivasi, Pemilihan Instrumen, dan Metode Pengajaran. Sub bab yang terdapat dalam penelitian ini memberi sebuah gambaran yang gamblang bagaimana “potensi musik” yang dimiliki anak pada akhirnya bermuara dengan benar.

Sub Bab yang dipaparkan pada tulisan ini, merupakan hasil riset menyeluruh dari potensi yang menjadi modal awal sampai riset keseluruhan indikator dan latar belakang musisi-musisi yang dianggap representatif. Indikator-indikator yang digunakan semata-mata untuk menghasilkan hasil penelitian yang utuh antara hubungan potensi musik dan keberhasilan seseorang untuk menjadi musisi yang berhasil.

Pada bagian awal penelitian ini penekanannya adalah bahwa potensi musik tidaklah sesempit yang kita kira dengan misalnya dengan ukuran prestasi musikal, seperti contoh seorang anak yang menjuarai lomba bernyanyi, juara pada kompetisi-kompetisi musik. Pemahaman seperti ini biasa kita jumpai pada masyarakat kita, tetapi lebih dari sekedar itu, potensi musik merupakan hal yang kompleks dan luas. Seorang anak yang tidak bisa bernyanyi apalagi ikut lomba nyanyi atau tidak bisa bermain Piano dan ikut kompetisi hanya pada permasalahan tidak ada sebuah peluang untuk bersinggungan langsung dengan instrumen Piano atau bernyanyi dan ikut lomba. Apalagi di Indonesia tidak semua anak mempunyai peluang atau kesempatan seperti itu maka, potensi musik tidak sesederhana itu.

Identifikasi potensi musik sejak dini dirasa perlu ketika orang tua berharap anaknya kelak menjadi seniman musik, tetapi pada proses ini perlu juga berhati-hati karena seorang anak memiliki nalurinya sendiri. Pada tiba saatnya anak-anak akan dengan sendirinya ingin mengalami musik dengan bermain instrumen, maka pemberian pengalaman dan kesempatan musikal kepada anaklah yang menjadi tahapan pertama dan penting. Terkadang ekspektasi yang berlebih justru akan menghambat potensi musik yang dimiliki atau bahkan frustrasi.

Para peneliti sepakat bahwa “potensi musik” dimiliki semua anak baik itu yang besar maupun yang cukup dalam ukuran-ukuran yang abstrak, serta variasinya dalam berbagai rupa dan bentuk. Maka setiap anak sebenarnya berpeluang menjadi musisi. Tetapi banyak faktor yang lain yang juga perlu diperhatikan bahwa menjadi seniman musik yang baik banyak hal yang harus dibangun secara integral.

Personaliti

Potensi musik atau bisa jadi bakat alami merupakan hal yang sangat abstrak dan susah untuk diukur besarnya. Penelitian-penelitian yang dilakukan banyak ahli dalam tulisan ini masih dirasa memiliki kelemahan-kelemahan. Penelitian ini didasarkan pada penelitian yang mengambil setting dunia barat dengan tradisi simfoni orkestra, maka belum tentu juga menjadi ukuran-ukuran yang mutlak dan bisa diterapkan pada kondisi kultur yang ada di Indonesia, tetapi setidaknya ada beberapa hal yang bisa menjadi alat bantu untuk mengembangkan potensi musik.

Riset ini menyertakan juga urusan personaliti sebagai sebuah rangkaian yang terhubung. Seorang ahli bernama Howe berpendapat bahwa keberhasilan dalam urusan dan berbagai bidang sangat ditentukan faktor-faktor non intelektual, salah satunya adalah *good personality*. Saya pernah bertemu dengan salah satu komponis dari Malaysia bernama Kee Yong Chong, beliau pernah mengemukakan bahwa untuk menjadi muridnya sarat pertamanya adalah *good personality* (ramah dan tidak sombong). Ini ukuran yang aneh bahwa tidak musikalitasnya yang menjadi prioritas utamanya tetapi adalah personality. Tetapi hal ini penting dan sangat berkaitan mengingat hubungan dan proses yang lebih jauh adalah *good personality* berkembang menjadi sifat kreatifitas, mencintai, keteguhan dan keuletan. Tentu ini sangat mendukung anda yang memutuskan musik menjadi karir dalam hidup.

Lingkungan Musikal

Lingkungan musikal merupakan faktor eksternal dan juga sangat penting. Penelitian pada biografi musisi-musisi yang digunakan sebagai contoh, rata-rata menyebutkan bahwa lingkungan masa kecil menjadi memori penting dalam perjalanan karir mereka sebagai musisi. Biasanya berangkat dari keluarga, tetapi perlu diingat tidak semua dari mereka mempunyai keluarga seniman musik. Lingkungan disini tidak sempit seperti lingkungan dengan subyeknya adalah musisi, tetapi lingkungan yang mampu mendorong dan memotivasi.

Maka memiliki keluarga seorang musisi merupakan sebuah anurah, karena sudah barang tentu menjadi lingkungan yang mendorong dan memotivasi. Lembaga pendidikan formal musik bisa menjadi lingkungan musik yang sehat tentunya. Ini untuk seorang calon musisi yang mengenyam pendidikan formal musik.

Lembaga pendidikan formal musik menjadi lingkungan yang seharusnya baik dan ideal, tetapi jika buruk dalam hal mengembangkan potensi musik maka ini justru akan menghambat atau bahkan menghancurkan potensi yang dimiliki. Pendidik musik seharusnya tahu bagaimana mengidentifikasi potensi musik serta cara untuk mengembangkannya dan orang tua seharusnya memotivasi bukan mengintervensi. Mengapa demikian, karena seorang calon didik merupakan subyek dari pendidikan maka kebutuhan-kebutuhan musik mutlak dimiliki oleh calon didikan bukannya yang mendidiknya. Penelitian mendalam mengenai hal ini dapat dirumuskan menjadi sebuah kurikulum dan bahan ajar yang mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan musik calon didikan. Penelitian mendalam seharusnya dilakukan maka proses identifikasi musik mutlak perlu dalam berbagai jenjang.

Memilih Instrumen

Hal mendasar dan menarik lainnya adalah keputusan pemilihan instrumen, seperti terlihat sederhana tetapi menurut penelitian pada buku ini menjadi hal yang penting. terkadang dalam mendapatkan instrumen kita hanya dipikirkan karena anak dirasa tidak tahu, tetapi satu contoh dalam penelitian ini dimana seorang cellis terkenal bercerita bahwa pada masa kecilnya dia adalah seorang anak yang nakal dan pada suatu ketika dia mendengar suara cello dari tetangganya seketika itu dia sangat senang dan mempunyai banyak imajinasi. Ini merupakan contoh kecil dari hubungan integral antara potensi musik, lingkungan, personaliti yang kemudian menjadi proses yang bagus untuk dia yang memutuskan karis sebagai seorang cellis.

Tetapi tidak semua anak mempunyai kesempatan seperti diatas, lalu bagaimana "memilih instrumen" pada anak? Ada beberapa penelitian mengenai hal ini, contohnya hubungan personality bawaan dengan instrumennya. Hasil-hasil yang setidaknya menjadi alat bantu minimal meminimalisir kekeliruan, biasanya orang-orang gesek mempunyai personality yang pendiam dan sedikit tertutup, berbeda dengan teman-teman brass yang cenderung lebih terbuka. Timbre juga bisa menjadi ukuran dimana seorang anak biasanya suka dengan timbre-timbre tertentu. Disamping itu ada hal lain yaitu keadaan fisik seseorang, yang tentunya harus mendukung.

Potensi musik, Pesonaliti, Pengalaman, Lingkungan, Motivasi, sampai pada Pemilihan instrumen sangat berkaitan erat dan saling mendukung satu sama lain. Seidaknya hasil riset ini menjadi pengetahuan yang membantu kita untuk mengembangkan potensi diri sebagai calon musisi besar. Bakat saja tidak cukup, bakat dan lingkungan yang bagus tidak cukup tanpa motivasi, sudah barang tentu semuanya harus integral. Selamat belajar musik untuk kita semua.

Salam

Iwang Prasiddha